

Studi Deskriptif Kesejahteraan Subjektif pada Remaja yang Memiliki Orang Tua Bercerai

Rafiqah Dewanti Dongoran*, Ihsana Sabriani Borualogo, Tia Inayatillah

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

rafiqahdewanti08@gmail.com, ihsana.sabriani@unisba.ac.id, tiainayatillah@unisba.ac.id

Abstract. In recent years, divorce rates in Indonesia have risen, with studies showing its detrimental effects on adolescents, including negative emotional outcomes. However, research on the link between divorce and adolescents' subjective well-being (SWB) in Indonesia is limited. This study explores the SWB of junior high school students with divorced parents in Bandung City and their emotional experiences. A total of 102 students from various schools participated, selected through stratified cluster random sampling. The study used two instruments from Children's Worlds: the CW-SWBS5 (Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5) and CW-PNAS (Children's Worlds Positive and Negative Affect Scale). Results revealed that male students with divorced parents ($M = 67.07$; $SD = 31.68$) had significantly higher SWB scores compared to female students ($M = 50.9$; $SD = 29.73$). Male students also displayed higher positive affect ($M = 62.84$; $SD = 29.06$) than female students ($M = 46.93$; $SD = 25.76$). Most students came from middle-income families (81.4%). On average, students with divorced parents had an SWB score of ($M = 57.21$; $SD = 31.44$), below the standard SWB set-point of 75. The study suggests that parents should provide continued emotional support to their children post-divorce.

Keywords: *Positive Affect, Negative Affect, Subjective Well-Being.*

Abstrak. Dalam beberapa tahun terakhir, tingkat perceraian di Indonesia meningkat, dengan studi menunjukkan dampak negatifnya terhadap remaja, termasuk efek emosional yang merugikan. Namun, penelitian tentang hubungan antara perceraian dan kesejahteraan subjektif (SWB) remaja di Indonesia masih terbatas. Penelitian ini mengkaji SWB siswa SMP yang memiliki orang tua bercerai di Kota Bandung dan perasaan emosional yang mereka alami. Sebanyak 102 siswa dari berbagai sekolah berpartisipasi, yang dipilih melalui teknik pengambilan sampel acak kluster terstratifikasi. Penelitian ini menggunakan dua instrumen dari Children's Worlds: CW-SWBS5 (Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5) dan CW-PNAS (Children's Worlds Positive and Negative Affect Scale). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki dengan orang tua bercerai ($M = 67,07$; $SD = 31,68$) memiliki skor SWB yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan ($M = 50,9$; $SD = 29,73$). Siswa laki-laki juga menunjukkan afek positif yang lebih tinggi ($M = 62,84$; $SD = 29,06$) dibandingkan siswa perempuan ($M = 46,93$; $SD = 25,76$). Sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah (81,4%). Secara keseluruhan, siswa SMP yang memiliki orang tua bercerai di Kota Bandung memiliki skor SWB ($M = 57,21$; $SD = 31,44$), yang berarti di bawah titik set-set SWB standar 75. Penelitian ini menyarankan agar orang tua tetap memberikan dukungan emosional penuh kepada anak-anak mereka setelah perceraian.

Kata Kunci: *Afek Positif, Afek Negatif, Kesejahteraan Subjektif.*

A. Pendahuluan

Perceraian merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan bersepakat untuk tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai suami istri (Amato, 2014). Perceraian juga dikatakan dengan peristiwa kompleks yang dapat dilihat dari berbagai perspektif, misalnya perspektif psikologis, hukum, ekonomi, dan sosial (Amato & Previti, 2003).

Di Indonesia, perceraian diatur sebagai cerai gugat dan cerai talak (Undang-Undang Republik Indonesia, 1974). Trend perceraian, khususnya di kota besar seperti Kota Bandung, mengalami peningkatan yang signifikan (Annur, 2022; Badan Pusat Statistik, 2020). Faktor ekonomi menjadi penyebab utama perceraian, diikuti oleh berbagai faktor lainnya (Badan Pusat Statistik, 2021). Fenomena perceraian menciptakan perubahan struktural dalam keluarga, tidak hanya pada orang dewasa yang bercerai tetapi juga pada anak-anak mereka, karena peran keluarga sangat penting dalam mendukung kepuasan dan kesejahteraan mereka. Hal ini berpengaruh besar pada kesejahteraan anak, terutama dalam bentuk kecemasan, depresi, dan penurunan prestasi akademik (Amato, 2014; Størksen et al., 2005)(Fajriana Ougtsa Al Madya et al., 2022)

Secara umum, anak-anak dari orang tua yang bercerai menunjukkan lebih banyak masalah dalam perilakunya, emosi, hubungan bersosial, dan mendapatkan nilai akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang orang tuanya utuh (Amato, 2014).. Anak-anak dari keluarga utuh menunjukkan kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dari latar belakang keluarga lainnya, hal ini dikarenakan bahwa ketidakstabilan yang dialami anak-anak dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka (Schütz et al., 2019). Perceraian orang tua juga dikaitkan dengan kualitas hubungan romantis yang lebih buruk untuk anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki, di mana anak perempuan cenderung merasa trauma dan tidak akan memiliki rasa percaya lagi pada komitmen pasangan maupun pernikahan yang akan dilakukan dikemudian hari (Mustonen et al., 2011)(Hafidzal Rizkia Achmad & Hedi Wahyudi, 2022)

Penelitian di Indonesia menyebutkan bahwa kesejahteraan subjektif tetap tinggi pada remaja yang tinggal dengan ibu yang bercerai, yaitu ketika ibu tersebut tidak memiliki masalah keuangan dan adanya komunikasi yang terbuka dengan anaknya (Fatma et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ketika perceraian terjadi sudah lebih dari lima tahun maka kesejahteraan subjektif tetap positif yang ditunjukkan pada perilaku memaafkan, berempati, memahami, dan menerima keadaan dengan Ikhlas (Azra, 2017)(Aliyah & Sulisworo Kusdiyati, 2021)

Penelitian mengenai gambaran kesejahteraan subjektif remaja dengan orang tua yang bercerai telah dilakukan di beberapa negara oleh para ahli selama beberapa tahun (Amato, 2014; Schütz et al., 2019). Namun hasil penelitian menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana perubahan dan ketidakstabilan akibat perceraian orang tuanya yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif anak (Schütz et al., 2019). Begitu pula perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan apakah efek perceraian lebih kuat pada satu jenis kelamin dan apakah usia saat terjadinya perceraian mempengaruhi dampaknya (Amato, 2014).

Di Indonesia, penelitian mengenai gambaran kesejahteraan subjektif remaja yang memiliki orang tua bercerai masih sangat terbatas dilakukan (Azra, 2017; Fatma et al., 2021), dan khususnya penelitian di Kota Bandung belum pernah dilakukan. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut, mengingat banyaknya perceraian yang terjadi di Indonesia khususnya Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kesejahteraan subjektif pada remaja SMP yang memiliki orang tua bercerai di Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran afek positif dan afek negatif yang dirasakan remaja SMP yang memiliki orang tua bercerai di Kota Bandung?
3. Bagaimana gambaran demografi dan karakteristik pada remaja SMP di Kota Bandung yang memiliki orang tua bercerai.

B. Metode

Penelitian ini mendapatkan izin penelitian dari Komite Etik Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (K-PIN) dengan nomor izin 009/2024-Etik/KPIN. Pengambilan data dilakukan secara

daring menggunakan google form dan secara luring menggunakan kuesioner sesuai ketentuan sekolah. Populasi penelitian ini berjumlah 98,697 siswa dari 295 sekolah. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif. Sampel yang diambil menggunakan teknik stratified cluster random sampling.

Dalam pelaksanaannya terdapat 110 siswa yang terdiri dari kelas 7, 8, dan 9 yang sudah mendapatkan izin dari orang tua dan setuju untuk mengikuti penelitian ini. Setelah dilakukan pembersihan data dan pengkategorisasian, didapatkan 102 siswa yang masuk dalam kategori memiliki orang tua bercerai.

Kesejahteraan subjektif diukur menggunakan alat ukur dari Children's Worlds, yaitu Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5 (CW-SWBS5). Alat ukur ini terdiri dari 5 item dengan skala 0-10, dimana skala 0 "sama sekali tidak setuju" dan skala 10 "benar-benar setuju" (Borualogo & Casas, 2019; Borualogo et al., 2019). Afek positif dan afek negatif diukur menggunakan alat ukur Children's Worlds Positive and Negative Affect Scale (CW- PNAS). Alat ukur ini menggunakan skala likert 0-10, dimana skala 0 "tidak merasakan sama sekali" dan skala 10 "sangat merasakan" (Borualogo & Casas, 2022; Casas & González-Carrasco, 2021). Untuk memberikan gambaran latar belakang ekonomi keluarga partisipan diukur menggunakan Status Sosial Ekonomi atau yang disebut dengan SES (Borualogo & Casas 2021). Semua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini sudah diadaptasi ke dalam bahasa dan konteks budaya Indonesia.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan SPSS versi 23 dengan fitur crosstab, frequency, descriptive, dan compare means. Sebelum melakukan analisis point kesejahteraan subjektif diubah menjadi skala 100 agar dapat dijelaskan menggunakan teori homeostasis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik partisipan berdasarkan jenis kelamin dan kelas

	Perempuan		Laki-laki		Total	
	<i>N</i>	%	<i>N</i>	%	<i>N</i>	%
Kelas 7	8	7.8	6	5.9	14	13.7
Kelas 8	34	33.3	19	18.6	53	52.0
Kelas 9	19	18.6	16	15.7	35	34.3
Total	61	59.8	41	40.2	102	100.0

Tabel 1 menunjukkan karakteristik partisipan berdasarkan jenis kelamin dan kelas. Jenis kelamin perempuan berjumlah 61 sampel (59.8%) dan jenis kelamin laki-laki berjumlah 41 sampel (40.2%). Dari hasil ini didapatkan bahwa remaja SMP yang memiliki orang tua bercerai di Kota Bandung lebih tinggi pada remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki. Lalu pada kategori kelas, menunjukkan bahwa kelas 8 (52.0%) lebih tinggi angka perceraian orang tuanya dibandingkan kelas 7 (13.7%) dan kelas 9 (34.3%).

Tabel 2. Deskripsi status sosial ekonomi

	<i>N</i>	%
Ekonomi Atas	18	17.6
Ekonomi Menengah	83	81.4
Ekonomi Bawah	1	1.0
Total	102	100

Tabel 2 menunjukkan hasil SES atau status sosial ekonomi keluarga siswa berjumlah 81.4% siswa berasal dari status ekonomi menengah dan sangat sedikit siswa yang berasal dari ekonomi kebawah (1.0%). Namun, perceraian di Kota Bandung paling tinggi diakibatkan oleh faktor ekonomi (1,705 kasus) (Badan Pusat Statistik, 2021).

Tabel 3. Deskripsi status sosial ekonomi remaja yang tinggal dengan ibu kandung

	N	%
Ekonomi Atas	11	22.4
Ekonomi Menengah	38	77.6
Total	49	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi partisipan yang tinggal dengan ibu kandungnya saja paling tinggi berasal dari status ekonomi menengah (77.6%). Data tersebut tidak menunjukkan adanya anak yang berasal dari ekonomi bawah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif tetap tinggi pada remaja yang tinggal dengan ibu kandungnya saja, yaitu ketika ibu tersebut tidak memiliki masalah keuangan (Fatma et al., 2021).

Tabel 4. Skor CWSWBS berdasarkan jenis kelamin

	M	SD
Perempuan	50.59*	29.73
Laki-laki	67.07*	31.68
Total	57.21	31.44

*Signifikan pada $p < .01$

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata kesejahteraan subjektif siswa SMP di Kota Bandung yaitu 57.21. Terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin, di mana siswa laki-laki ($M = 67.07$; $SD = 31.68$) memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan ($M = 50.59$; $SD = 29.73$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif siswa SMP yang memiliki orang tua bercerai di Kota Bandung berada di bawah set-point rata-rata yang diharapkan menurut teori homeostasis kesejahteraan subjektif, yaitu 75 (Cummins, 2014).

Dikatakan bahwa banyak sekali faktor yang membuat perempuan lebih tidak well-being dibandingkan laki-laki, namun semua itu dikarenakan pengelolaan stress yang buruk diantara perempuan (Diener et al., 2011). Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menunjukkan adanya perbedaan tinggi rendahnya kesejahteraan subjektif dalam peran gender (González et al., 2016). Remaja laki-laki cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik saat menghadapi krisis dalam hidup mereka dibandingkan remaja perempuan, sehingga mereka dapat mempertahankan well-being mereka dalam kondisi keluarga yang mengalami perceraian (Montserrat et al., 2014). Sedangkan remaja perempuan lebih rentan terhadap kondisi yang membahayakan dan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami depresi (Tomyn, 2014). Adapun faktor yang membuat remaja laki-laki lebih kuat dalam menghadapi perubahan dalam hidupnya adalah remaja laki-laki cenderung lebih agresif, aktif, dan berani mengambil resiko dibandingkan remaja perempuan yang cenderung menghindari konflik, lebih tenang, dan patuh (Chaplin, 2015).

Secara keseluruhan, rata-rata skor kesejahteraan subjektif siswa berada pada angka 57.21 ($SD = 31.44$) yang menunjukkan bahwa nilai tersebut berada di bawah nilai set-point kesejahteraan subjektif yang ideal, yaitu 75 (Cummins, 2014). Hal ini menunjukkan adanya gangguan pada mekanisme homeostasis yang berfungsi untuk mempertahankan kesejahteraan subjektif dalam rentang normal, yaitu antara 60 hingga 90. Menurut teori homeostasis, kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup suasana hati dan kondisi individu, sedangkan faktor eksternal mencakup peristiwa kehidupan dan pengalaman sosial seperti perceraian. Perceraian yang dialami siswa dapat menjadi sumber stres dan pengalaman negatif, yang dapat mengganggu mekanisme homeostasis.

Teori ini juga menjelaskan bahwa individu memiliki tiga tingkat pertahanan atau buffer untuk mempertahankan homeostasis, yaitu perilaku, keintiman hubungan, dan keuangan (Cummins, 2014). Ketika menghadapi pengalaman negatif seperti perceraian orang tua, remaja akan menggunakan pertahanan ini untuk melindungi diri dari dampak negatif tersebut. Namun, jika perceraian yang dialami terlalu berat atau berkepanjangan, pertahanan tersebut mungkin tidak cukup efektif, yang

dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan subjektif di bawah set-point.

Tabel 5. Skor CWSWBS berdasarkan jenis kelamin pada remaja yang tinggal dengan ibu kandung

	M	SD
Perempuan	59.93	27.50
Laki-laki	68.40	33.19
Total	63.38	29.91

Tabel 5 menunjukkan bahwa remaja yang tinggal dengan ibu kandung saja tidak menunjukkan perbedaan signifikan ($p = .335$) terhadap jenis kelamin. Namun, jika dibandingkan dengan tabel 4 menunjukkan total kesejahteraan subjektif lebih tinggi pada remaja yang tinggal hanya dengan ibu kandungnya. Dimana total skor kesejahteraan subjektif secara umum yaitu 57.21, sedangkan skor kesejahteraan subjektif siswa yang tinggal dengan ibu kandungnya saja berjumlah 63.38. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif remaja tetap tinggi walaupun hanya tinggal dengan ibu kandung (Fatma et al., 2021).

Tabel 6. Skor CWPNAS berdasarkan jenis kelamin

	Perempuan ($N = 61$)		Laki-laki ($N = 41$)		Total ($N = 102$)	
	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>
Senang	4.74**	3.18	6.22**	3.52	5.33	3.39
Sedih	5.79*	3.07	3.59*	3.04	4.90	3.23
Tenang	4.75**	3.07	6.37**	3.16	5.40	3.19
Stress	4.33	3.42	3.10	3.01	3.83	3.30
Bersemangat	4.59*	3.00	6.27*	2.70	5.26	2.98
Bosan	5.75	3.02	5.27	3.18	5.56	3.08
Kesepian	5.85	3.34	5.20	3.82	5.59	3.54

*Signifikan pada $p < .01$; **Signifikan pada $p < .05$

Tabel 6 menunjukkan bahwa afek positif memiliki hubungan signifikan terhadap jenis kelamin, dimana remaja laki-laki lebih merasa senang, tenang dan bersemangat dibandingkan remaja perempuan. Namun, pada afek negatif (stress, bosan, dan kesepian) menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan ($p = .062$) terhadap jenis kelamin. Pada afek negatif (sedih) menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih merasa sedih ($M = 5.79$) dibandingkan dengan remaja laki-laki ($M = 3.59$).

Tingginya angka perceraian di Indonesia, khususnya di Kota Bandung, menjadi perhatian penting karena perceraian dapat mengakibatkan siswa tersebut menjadi tidak well-being. Hal ini bersamaan dengan skor NA (sedih) siswa perempuan ($M = 5.79$; $SD = 3.07$) yang menunjukkan lebih tinggi secara signifikan ($p = .001$) dibandingkan siswa laki-laki ($M = 3.59$; $SD = 3.04$). Dalam hal ini peran gender menunjukkan bahwa PA lebih mendominasi secara signifikan ($p = .005$) pada siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan, di mana siswa laki-laki lebih merasakan senang, tenang, dan bersemangat. Temuan ini juga dapat menjelaskan mengapa siswa laki-laki memiliki tingkat well-being yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan, karena emosi yang lebih dominan dapat mempengaruhi bagaimana individu menilai hidupnya secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menunjukkan adanya perbedaan dampak yang dirasakan anak perempuan dan anak laki-laki, di mana anak perempuan lebih sering mengalami gejala kecemasan dan depresi yang berkepanjangan (Størksen et al., 2005). Seseorang yang mengalami dampak negatif dari rendahnya kesejahteraan subjektif, maka ketika homeostasisnya gagal akan beresiko mengalami kepuasan hidup yang rendah, yang terjadi karena ketidakmampuan untuk mengelola emosi negatifnya (Cummins, 2014).

Tabel 7. Usia ketika orang tua bercerai

	N	%
0-5 tahun	43	42.2
6-10 tahun	31	30.4
11-15 tahun	20	19.6
Total	102	100.0

Tabel 7 menunjukkan bahwa ketika perceraian terjadi, yang lebih mendominasi adalah ketika remaja tersebut masih berada di dalam kandungan hingga berusia 5 tahun (42.2%), kemudian ketika berusia 6 sampai 10 tahun (30.4%), dan ketika berusia 11 sampai 15 tahun (19.6%). Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa ketika perceraian terjadi sudah lebih dari lima tahun maka kesejahteraan subjektif tetap positif yang ditunjukkan oleh perilaku memaafkan, berempati, memahami, dan menerima keadaan dengan ikhlas (Azra, 2017).

Tabel 8. Perbedaan kesejahteraan subjektif berdasarkan usia saat perceraian

Usia Saat Cerai		Kesejahteraan Subjektif		
		PA	NA	
0-5	M	61.72	58.60	50.05
	N	43	43	43
	SD	28.88	27.32	22.68
6-10	M	59.48	52.04	47.41
	N	31	31	31
	SD	32.04	26.35	27.55
11-15	M	45.60	43.66	54.87
	N	20	20	20
	SD	31.81	28.30	27.28
Missing Value	M	53.25	54.16	43.75
	N	8	8	8
	SD	39.46	36.41	32.86
Total	M	57.21	53.33	49.70
	N	102	102	102
	SD	31.44	28.11	25.77

Tabel 8 menunjukkan bahwa usia saat perceraian terjadi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif ($p = .707$). Ini berarti tidak ada perbedaan signifikan antara usia perceraian yang baru terjadi dengan perceraian yang sudah diatas lima tahun. Begitu pula dengan usia saat perceraian terjadi tidak signifikan terhadap afek positif ($p = .518$) dan afek negatif ($p = .679$). Temuan ini bertentangan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif tetap tinggi jika perceraian terjadi setelah lebih dari lima tahun yang ditunjukkan dengan sikap memaafkan, memahami, berempati, dan menerima keadaan dengan ikhlas (Azra, 2017). *Missing value* pada tabel ini dideskripsikan karena tidak mengisi usia di kuesioner, 8 siswa tidak mengingat berapa usianya ketika perceraian terjadi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran siswa SMP yang memiliki orang tua bercerai di Kota Bandung berjumlah 102 siswa dari 110 total siswa yang menjadi sampel, yang berarti ada sekitar 92.73% siswa yang memiliki orang tua bercerai di Kota Bandung, dan didominasi oleh siswa perempuan. Berdasarkan hasil didapatkan gambaran kesejahteraan subjektif siswa SMP yang memiliki orang tua bercerai memiliki skor rata-rata kesejahteraan subjektif 57.21. Hal ini berada di bawah rata-rata set- point kesejahteraan subjektif yaitu 75. Skor siswa laki-laki lebih tinggi secara

- signifikan dibandingkan siswa perempuan.
2. Gambaran afek positif siswa SMP yang memiliki orang tua bercerai pada siswa laki-laki lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan siswa perempuan. Sedangkan gambaran afek negatif siswa SMP yang memiliki orang tua bercerai di Kota Bandung menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap jenis kelamin. Pada afek negatif (sedih) menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih merasa sedih secara signifikan dibandingkan dengan siswa laki-laki.
 3. Gambaran demografi siswa SMP yang memiliki orang tua bercerai di Kota Bandung lebih mendominasi pada status ekonomi menengah, dan pada saat perceraian terjadi tidak adanya perbedaan secara signifikan antara usia perceraian yang baru saja terjadi dengan perceraian yang sudah diatas lima tahun.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah dan orang tua siswa yang telah memberikan izin, serta kepada para siswa yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aliyah, P. N., & Sulisworo Kusdiyati. (2021). Pengaruh Perceived Social Support terhadap Psychological Distress pada Remaja SMA di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i1.226>
- Društvena Istraživanja-Časopis Za Opća Društvena Pitanja*, 23(01), 5–24. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.01269.x>
- Amato, P. R., & Previti, D. (2003). People's Reasons for Divorcing: Gender, Social Class, The Life Course, and Adjustment. *Journal of Family Issues*, 24(5), 602–626. <https://doi.org/10.1177/0192513X03254507>
- Annur, C. M. (2022). 10 Wilayah dengan Kasus Perceraian Tertinggi di Jawa Barat. Databoks.Com. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/26/10-wilayah-dengan-kasus-perceraian-tertinggi-di-jawa-barat>
- Azra, F. N. (2017). Forgiveness dan Subjective Well-Being Dewasa Awal atas Perceraian Orang Tua pada Masa Remaja. *PSIKOBORNEO, Universitas Mulawarma*, 5, 529–540.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Nikah dan Cerai Menurut Provinsi, 2020*. Diakses pada tanggal 1 Januari 2024 dari: <https://jabar.bps.go.id/indicator/108/332/1/jumlah-nikah-dan-cerai.html>

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Nikah dan Cerai Menurut Faktor, 2021*. Diakses pada tanggal 22 Desember 2023 dari:
<https://jabar.bps.go.id/indicator/108/798/1/jumlah-perceraian-menurut-faktor.html>
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2019). Adaptation and Validation of The Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS) in Indonesia. *Jurnal Psikologi*, *46*(2), 102–116. Doi: 10.22146/jpsi.38995
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021). Subjective Well-being of Bullied Children in Indonesia. *Applied Research in Quality of Life*, *16*, 753–773. <https://doi.org/10.1007/s11482-019-09778-1>
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2022). Subjective Well-Being of Children and Adolescents During the COVID-19 Pandemic In Indonesia: Two Data Collections. *Current Psychology*, 1–13. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03346-x>
- Borualogo, I. S., Gumilang, E., Mubarak, A., Khasanah, A. N., Wardati, M. A., Diantina, F. P., Permataputri, I., & Casas, F. (2019). Process of Translation of the Children's Worlds Subjective Well-Being Scale in Indonesia. *Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)*, 180–183. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.42>
- Casas, F., & González-Carrasco, M. (2021). Analysing Comparability of Four Multi-Item Well-Being Psychometric Scales Among 35 Countries Using Children's Worlds 3rd Wave 10 And 12-Year-Olds Samples. *Child Indicators Research*, *14*(5), 1829–1861. <https://doi.org/10.1007/s12187-021-09825-0>
- Chaplin, T. M. (2015). Gender and Emotion Expression: A Developmental Contextual Perspective. *Emotion Review*, *7*(1), 14-21. Doi: 10.1177/1754073914544408
- Cummins, R. A. (2014). Understanding the Well-Being of Children and Adolescents Through Homeostatic Theory. In *Handbook of child well-being*. 635–661. Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-90-481-9063-8_152
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, *125*(2), 276–302. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>

- Fatma, F., Hidayat, S., & Zahro, E. B. (2021). Subjective Well-Being of Teenagers Who are Raised by Single Mother: A Cross-Cultural Analysis Study. *International Conference of Humanities and Social Science (ICHSS)*, 373–381. <https://doi.org/10.1234/ichss.v1i1.42>
- Fajriana Ougtsa Al Madya, Nurul Aiyuda, & Fatin Hanifah. (2022). Benarkah Bullying Victim Mengancam Interaksi Sosial Remaja? *Jurnal Riset Psikologi*, 73–78. <https://doi.org/10.29313/jrp.v2i2.1594>
- González, E., Holm, K., Wennström, B., Haglind, E., & Angenete, E. (2016). Self- Reported Wellbeing and Body Image After Abdominoperineal Excision for Rectal Cancer. *International Journal of Colorectal Disease*, 31, 1711–1717. <https://doi.org/10.1007/s00384-016-2628-0>
- Hafidzal Rizkia Achmad, & Hedi Wahyudi. (2022). Hubungan Stres Akademik dan Subjective Well-Being pada Anak dan Remaja Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 93–99. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.460>
- Montserrat, C., Dinisman, T., Bălătescu, S., Grigoraș, B. A., & Casas, F. (2014). The Effect of Critical Changes and Gender on Adolescents' Subjective WellBeing: Comparisons Across 8 Countries. *Child Indicators Research*, 8(1), 111–131. <https://doi.org/10.1007/s12187-014-9288-9>
- Mustonen, U., Huurre, T., Kiviruusu, O., Haukkala, A., & Aro, H. (2011). Long- Term Impact of Parental Divorce on Intimate Relationship Quality in Adulthood and the Mediating Role of Psychosocial Resources. *Journal of Family Psychology*, 25(4), 615. Doi:10.1037/a0023996.
- Schütz, F. F., Bedin, L. M., & Sarriera, J. C. (2019). Subjective Well-Being of Brazilian Children from Different Family Settings. *Applied Research in Quality of Life*, 14, 737–750. <https://doi.org/10.1007/s11482-018-9609-0>
- Størksen, I., Røysamb, E., Moum, T., & Tambs, K. (2005). Adolescents with a Childhood Experience of Parental Divorce: A Longitudinal Study of Mental Health and Adjustment. *Journal of Adolescence*, 28(6), 725–739. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.01.001>

Tomyn, A. (2014). Youth Connections Subjective Well-Being Report. Part A: The Report 6.0. 839–842.

Undang-Undang (UU) Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan,
(1974).<https://peraturan.bpk.go.id/Details/47406/uu-no-1-tahun-1974>